

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Belajar dan Pembelajaran

a. Pengertian Belajar

Teori belajar menurut Thorndike (dalam Budiningsih, 2012, hlm. 21), “belajar merupakan suatu proses interaksi antara stimulus dan respon. Stimulus merupakan suatu hal mengenai apa saja yang dapat mempengaruhi atau merangsang terjadinya kegiatan belajar. Sedangkan respon merupakan suatu hasil atau tanggapan dari suatu pembelajaran, atau belajar”. Dapat disimpulkan bahwa tingkah laku berubah dikarenakan akibat dari kegiatan belajar yang dapat diamati dan tidak dapat diamati.

Menurut Skinner (dalam Fathurrohman dan Sutikno, 2010, hlm. 5) “belajar merupakan suatu proses penyesuaian atau adaptasi tingkah laku yang berlangsung secara progresif”.

Menurut Hamalik (2013, hlm. 27) “belajar merupakan modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman. Belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami”.

Menurut Morgan (dalam Sagala, 2013, hlm. 13) “belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman”.

Menurut Hamalik (2010, hlm 154) “belajar merupakan perubahan tingkah laku yang relatif mantap berkat latihan dan pengalaman”.

Menurut Hilgard (dalam Ismawati dan Faraz, 2012, hlm. 1) “belajar merupakan suatu proses perubahan kegiatan, reaksi terhadap lingkungan, perubahan tersebut tidak dapat disebut belajar apabila

disebabkan oleh pertumbuhan atau keadaan sementara seseorang seperti kelelahan atau disebabkan obat-obatan”.

Menurut Mursell (dalam Supriadi dan Deni, 2012, hlm. 28) “belajar lebih menitikberatkan pada bagaimana proses belajar dilakukan, yaitu dengan cara mengalami, menjelajahi dan menelusuri, serta memperoleh atau menemukan hasil”.

Dalam bahasa sederhana kata belajar memiliki makna beranjak menuju ke arah yang lebih baik secara sistematis. “Bruner mengemukakan proses belajar yang terdiri atas tiga tahapan yaitu tahap informasi, transformasi dan evaluasi”. (Iskandarwassid dan Dadang, 2011, hlm. 4)

Menurut Surya (dalam Rusman, 2012, hlm. 85) “belajar dapat diartikan sebagai suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh perubahan perilaku baru keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya”.

Menurut Suyono dan Hariyanto (2012, hlm. 9) “belajar merupakan suatu aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap dan mengokohkan kepribadian”.

Dapat ditarik kesimpulan dari beberapa teori yang telah diutarakan diatas, bahwa belajar adalah suatu usaha yang dilakukan untuk mengubah tingkah laku seseorang melalui hasil dari latihan atau pengalaman untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki sikap, perilaku dan mengokohkan kepribadian.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar peserta didik, antara lain:

1) Kegiatan Belajar

Peran kegiatan dalam belajar sangatlah penting, sebagai tempat peserta didik dalam memperoleh pengalaman untuk mengembangkan potensi, bakat, sikap dan nilai, pengembangan keterampilan, serta pemahaman dan pengetahuan. Kegiatan belajar dikatakan efektif jika peserta didik aktif dalam mengikuti kegiatan belajar (*center learning*) dan guru berperan sebagai fasilitator atau pembimbing.

2) Latihan dan ulangan

Latihan atau ulangan memiliki peran penting untuk mengukur tingkat pemahaman peserta didik terhadap apa yang telah di pelajarnya, serta sebagai penentu berhasil atau gagalnya peserta didik dalam belajarnya. Maka dari itu perlu adanya pemberian latihan atau ulangan terhadap peserta didik secara sistematis, kontinu, dan terbimbing.

3) Kepuasan dan kesenangan.

Belajar akan menjadi sesuatu yang menyenangkan jika timbul rasa puas terhadap dorongan dalam belajar. Kepuasan dalam belajar pula dapat di lihat dari seberapa jauh peserta didik mengenali kemajuan belajarnya. Sedangkan, jika terdapat kegagalan akan memicu munculnya rasa frustrasi pada diri peserta didik tersebut.

4) Asosiasi dan transfer

Perlu adanya asosiasi dari pengalaman suatu situasi dengan pengalaman situasi lainnya, sehingga akan memudahkan dalam tranfer hasil belajar. Berkaitan dengan transfer ini, sering dibahas tiga terori berikut:

- a) Teori disiplin formal. Pembentukan berbagai daya pada manusia dapat diperkuat melalui latihan akademis.
- b) Teori generalisasi. Transfer terjadi jika peserta didik telah memiliki pengertian atau kesimpulan umum.

c) Terori unsur-unsur yang identik. Transfer terjadi jika diantara dua situasi atau kegiatan terdapat unsur-unsur yang bersamaan.

5) Pengalaman masa lampau dan pengertian

Pengalaman yang dimiliki oleh peserta didik akan memudahkan peserta didik untuk menerima pengalaman baru. Dan pengalaman pada masa lampau dapat dijadikan sebagai dasar.

6) Minat dan usaha

Tertariknya peserta didik terhadap berbagai hal-hal yang akan dipelajarinya merupakan salah satu ciri bahwa peserta didik memiliki minat yang baik. Terutama jika peserta didik menyadari keterkaitan antara hal-hal yang akan di pelajarinya terhadap perkembangan dan pertumbuhan pribadinya.

7) Kesiapan dan kesediaan belajar.

Kesiapan di sini mengandung makna mengenai kesiapan mental, sosial, emosional dan fisik peserta didik sebelum melaksanakan kegiatan belajar maupun saat kegiatan proses belajar berlangsung guna untuk mendapatkan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik.

8) Intelegensi atau kecerdasan

Tingkat kecerdasan peserta didik mempengaruhi terhadap penyusunan dan pemilihan materi kurikulum dengan tujuan agar peserta didik mampu mencapai hasil belajar yang memadai bagi dirinya melalui pemahaman dan penyerapan materi dengan baik.

9) Fisiologis

Kondisi fisiologis yang meliputi keseimbangan jasmani dan kesehatan peserta didik sangat berpengaruh terhadap kesiapan, konsentrasi, kegiatan dan hasil belajar yang akan peserta didik lakukan. (Hamalik, 2011, hlm. 109-111)

c. Unsur-unsur Belajar

Menurut Cronbatch (dalam Hanafiah dan Cucu, 2010, hlm. 10) bahwa unsur-unsur belajar terdiri dari :

1) Tujuan

Bahwa dalam belajar seorang individu perlu adanya tujuan untuk memperoleh pencapaian atau target sebagai motivasi untuk menjadi lebih baik lagi dan lebih bersemangat dalam belajar.

2) Kesiapan,

Dalam belajar perlu adanya kesiapan. Karena berpengaruh penting terhadap tingkat fokus dan semangat belajar peserta didik dalam penerimaan ilmu dan pengetahuan baru.

3) Situasi

Merupakan kondisi tempat belajar peserta didik dan kenyamanan peserta didik menjadi salah satu penunjang keberhasilan peserta didik dalam belajar.

4) Interpretasi

Merupakan hubungan antara komponen situasi belajar peserta didik dengan makna yang di dapat dalam mencapai suatu tujuan.

5) Reaksi yang didapat

Reaksi merupakan bentuk luar dari ekspresi diri. Berkaitan dengan belajar, peserta didik yang mengalami kegagalan akan berpengaruh terhadap reaksi yang di dapatkannya seperti menurunnya semangat belajar, motivasi, dan menimbulkan kesedihan. Dan sebaliknya, dapat menjadi lebih baik jika peserta didik memiliki semangat untuk merubah kegagalan yang pernah dialaminya.

6) Konsekuensi

Merupakan bentuk akhir atau hasil dari belajar, baik berupa kegagalan maupun kesuksesan yang di dapatkan peserta didik setelah mengusahakan sesuai kemampuan dirinya.

d. Pengertian Pembelajaran

Wenger (dalam Huda, 2013, hlm. 2) mengatakan bahwa “pembelajaran bukanlah suatu aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik, ketika peserta didik itu tidak melakukan aktivitas yang lain. Pembelajaran pula bukanlah sesuatu yang berhenti dilakukan oleh

peserta didik, namun pembelajaran dapat terjadi dimana saja, kapan saja dan pada tingkatan yang berbeda-beda, baik secara individual, sosial, maupun berkelompok”.

Gagne (dalam Huda, 2013, hlm. 3), “pembelajaran merupakan suatu proses memodifikasi kapasitas taraf berfikir manusia, yang dapat dipertahankan ataupun dapat ditingkatkan”.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (dalam Sagala, 2013, hlm. 62) “pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan oleh seorang guru secara terprogram dan didesain secara instruksional, dengan tujuan untuk membuat peserta didik aktif dalam belajar”.

Menurut UUSPN No.20 tahun 2003 (dalam Sagala, 2013, hlm. 62) “pembelajaran merupakan proses interaksi antara pendidik dengan peserta didik dan sumber belajar di lingkungan belajar”.

Menurut Knowles (dalam Putra, 2013a, hlm. 15) “pembelajaran merupakan cara pengorganisasian siswa untuk mencapai tujuan pendidikan”.

Menurut Slavin (dalam Putra, 2013a, hlm. 15) “pembelajaran didefinisikan sebagai perubahan tingkah laku individu yang disebabkan oleh pengalaman”.

Menurut Dr. Oemar Hamalik (dalam Putra, 2013a, hlm. 17) “pembelajaran merupakan suatu kombinasi yang tersusun dari unsur fasilitas, material, manusiawi, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran”.

Menurut Woolfolk (dalam Putra, 2013a, hlm. 16) “pembelajaran berlaku apabila suatu pengalaman secara relatif menghasilkan perubahan kekal dalam pengetahuan dan tingkah laku”.

Menurut Corey (dalam Sagala, 2013, hlm. 61) “pembelajaran merupakan suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan”.

Dapat ditarik kesimpulan dari beberapa teori yang telah diutarakan diatas, bahwa pembelajaran merupakan suatu aktivitas interaksi antara pendidik dan peserta didik secara terprogram, dan di desain secara instruksional dengan tujuan untuk membuat peserta didik aktif dalam kegiatan belajar, karena perubahan tingkah laku seseorang dipengaruhi oleh pengalaman.

e. Ciri-ciri Pembelajaran

Menurut Gino (dalam Putra, 2013a, hlm. 26-29), ciri-ciri pembelajaran terletak pada adanya unsur-unsur dinamis dalam proses belajar mengajar siswa, yakni bahan belajar, motivasi belajar, suasana belajar, alat bantu belajar, dan kondisi subjek belajar.

1) Motivasi Belajar

Motivasi tumbuh di dalam diri seorang individu, yang dipengaruhi oleh faktor luar. Motivasi merupakan suatu usaha dalam menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seorang individu atau peserta didik bersedia dan ingin melakukan sesuatu, Dan sebaliknya jika seseorang tersebut tidak menyukai, maka individu tersebut akan berusaha menghindar dan mengelak terhadap kondisi dan perasaan tidak suka tersebut.

2) Bahan Belajar

Tujuan pembelajaran dapat di katakan tercapai melalui keberhasilan peserta didik. Bahan pembelajaran yang terdiri dari konsep, fakta, dan segala informasi merupakan salah satu unsur yang diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut. Isi pembelajaran atau makna dari suatu pembelajaran juga diperlukan dalam merangsang daya cipta atau kegiatan yang memberikan tantangan sehingga dapat menumbuhkan dorongan peserta didik dalam menemukan pengetahuan baru serta dapat memecahkan permasalahan yang terjadi didalam kegiatan pembelajaran dengan mengahapinya melalui analisis permasalahan dan tindakan.

3) Alat Bantu/Media Belajar

Salah satu faktor penunjang keberhasilan suatu pembelajaran dapat diciptakan melalui penggunaan media /alat bantu belajar, dengan tujuan agar pembelajaran yang berlangsung dapat memberikan dorongan semangat belajar terhadap peserta didik, sehingga pembelajaran berlangsung dengan aktif, kreatif, inovatif dan menyenangkan. Penggunaan media/alat bantu ini akan lebih memudahkan peserta didik dalam menyerap materi yang akan disampaikan.

4) Suasana Belajar

Pembelajaran dapat tercapai dengan baik bila didukung dengan suasana belajar yang baik pula. Perlunya pemilihan materi atau isi pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didiknya. Serta komunikasi yang berlangsung saat kegiatan pembelajaran antara peserta didik dengan guru, suasana gembira dan menyenangkan pula diperlukan untuk mencairkan suasana ketika kegiatan pembelajaran berlangsung, agar peserta didik nyaman dalam mengikuti kegiatan belajar.

5) Kondisi Siswa yang Belajar

Setiap peserta didik memiliki karakter dan sifat nya masing-masing, baik memiliki kesamaan antara peserta didik yang satu dengan peserta didik lain nya maupun perbedaan nya. Partisipasi peserta didik dalam proses belajar mengajar dipengaruhi oleh karakter dan sifat dari masing-masing peserta didik itu sendiri.

2. Model Pembelajaran

Menurut Joyce & Weil (dalam Rusman, 2013, hlm. 133) berpendapat bahwa “model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum, merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru dapat memilih model pembelajaran yang efisien dan sesuai untuk mencapai tujuan pendidikannya”.

a. Ciri-ciri Model Pembelajaran

Model pembelajaran memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- 1) Berdasarkan teori belajar dan teori pendidikan dari para ahli tertentu. Artinya dikatakan model pembelajaran, jika model pembelajaran tersebut memiliki konsep berdasarkan teori dari kajian penelitian terdahulu atau para ahli.
- 2) Sebagai salah satu cara untuk memperbaiki kegiatan belajar mengajar didalam kelas maka model pembelajaran dijadikan sebagai pedoman.
- 3) Memiliki misi atau tujuan pendidikan tertentu, misalnya model pembelajaran PBL dirancang untuk menumbuhkan sikap berpikir kritis, analisis masalah dan pemecahan masalah bagi peserta didik.
- 4) Didalam model pembelajaran, memiliki bagian-bagian model yang dinamakan: (1) (*Syntax*) atau urutan langkah-langkah pembelajaran, (2) sistem sosial, (3) adanya prinsip-prinsip reaksi, (4) sistem pendukung. Ke empat bagian tersebut merupakan pedoman praktis bila guru akan menggunakan model pembelajaran
- 5) Memiliki dampak akibat penerapan model pembelajaran. Dampak tersebut meliputi: (1) dampak pengiring, yaitu hasil belajar jangka panjang, dan (2) dampak pembelajaran, yaitu hasil belajar yang dapat diukur.
- 6) Membuat terlebih dahulu mengenai persiapan sebelum mengajar berupa (desain instruksional) dengan pedoman model pembelajaran yang digunakan oleh guur tersebut. (Rusman, 2013, hlm. 136)

b. Hakikat Model Pembelajaran

Menurut Arends (dalam Trianto, 2012, hlm. 51) “Model pembelajaran adalah suatu perencanaan, atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran

yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas”.

“Fungsi model pembelajaran adalah sebagai pedoman bagi perancang pengajaran dan para guru dalam melaksanakan pembelajaran, Pemilihan model pembelajaran sangat dipengaruhi oleh sifat dari materi yang akan diajarkan, tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran tersebut, serta tingkat kemampuan peserta didik”. (Trianto, 2012, hlm. 52)

Menurut Arends (dalam Trianto, 2012, hlm. 53) “terdapat enam model pengajaran yang praktis dan sering digunakan oleh seorang guru dalam mengajar, masing-masing adalah : presentasi, pengajaran konsep, pengajaran berdasarkan masalah (*problem base instruction*), pembelajaran kooperatif, pengajaran langsung (*direct instruction*), dan diskusi kelas”.

Sintaks dalam setiap model pembelajaran selalu ada, dan digunakan oleh guru sebagai pedoman sistematika dalam mengajar. Antara sintaks model pembelajaran yang satu dengan sintaks model pembelajaran lainnya memiliki perbedaan. Terutama perbedaan yang timbul terdapat pada bagian pembukaan dan penutupan pelajaran. Pada kegiatan penutupan perlu diperhatikan oleh guru untuk melihat keberhasilan dari penggunaan model pembelajaran tersebut. Tentu keberhasilan diperoleh dengan menerapkan dan menguasai berbagai keterampilan dasar dalam mengajar, dan kondisi lingkungan belajar atau sekolah. (Trianto, 2012, hlm. 54)

3. Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

a. Pengertian Model PBL (*Problem Based Learning*)

Menurut Hariyanto, (dalam Warsono dan Hariyanto, 2012, hlm. 147) “*Problem Based Learning* merupakan pembelajaran konstruktivisme dan melibatkan keaktifan peserta didik, serta terlibat dalam pemecahan masalah yang kontekstual”.

Menurut Barrow (dalam Huda, 2013, hlm. 271) “*Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang diperoleh melalui pemahaman oleh peserta didik mengenai suatu masalah, masalah tersebut diperoleh dalam proses pembelajaran”.

Menurut Barr dan Tagg (dalam Huda, 2013, hlm. 271) “PBL merupakan salah satu bentuk peralihan paradigma pengajaran menuju paradigma pembelajaran”.

Sementara itu menurut Lloyd-Jones, Margeston, dan Bligh (dalam Huda, 2013, hlm. 271-272) menjelaskan bahwa model pembelajaran “PBL terdapat beberapa fitur-fitur penting, fitur tersebut berupa elemen dasar yang semestinya ada dalam pelaksanaan model PBL, diantaranya : mencari dan menganalisis suatu masalah, meneliti mengenai isu-isu yang diidentifikasi sebelumnya, dan memanfaatkan pengetahuan untuk memahami suatu permasalahan secara meluas”.

Menurut Arends (dalam Putra, 2013a, hlm. 66-67) “model PBL adalah model pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran siswa pada masalah autentik, sehingga ia bisa menyusun pengetahuannya sendiri, menumbuhkembangkan keterampilan yang lebih tinggi dan inquiri, memandirikan siswa, serta meningkatkan kepercayaan diri”.

Menurut Hamruni (dalam Suyadi, 2013, hlm.129) “PBL merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang dimulai dengan menyelesaikan suatu masalah, tetapi untuk menyelesaikan masalah itu peserta didik memerlukan pengetahuan baru untuk dapat menyelesaikannya”.

Dari beberapa pendapat mengenai definisi PBL tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran PBL menekankan pada pemahaman terhadap pemecahan suatu masalah dan keaktifan peserta didik, yang dilakukan melalui tahapan mencari dan menganalisis suatu masalah, meneliti mengenai isu-isu permasalahan yang telah diidentifikasi sebelumnya, dan memanfaatkan pengetahuan baru untuk memahami suatu permasalahan secara meluas

b. Karakteristik Model PBL (*Problem Based Learning*)

PBL memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran berlangsung dengan menggunakan kelompok kecil;
- 2) Kegiatan belajar diawali dengan satu permasalahan;
- 3) Permasalahan yang diberikan kepada peserta didik harus berkaitan dengan dunia nyata peserta didik;
- 4) Memberikan rangsangan berupa tuntutan kepada peserta didik untuk mendemonstrasikan atau memaparkan mengenai apa yang telah dipelajarinya dalam bentuk kinerja dan produk;
- 5) Konsep pembelajaran lebih mengarahkan kepada pengorganisasian pelajaran berbasis masalah, bukan disiplin ilmu, serta
- 6) Guru memberikan tanggung jawab kepada peserta didik untuk membentuk dan menjalankan secara langsung kegiatan proses belajar. (Putra, 2013a, hlm. 72-73)

c. Ciri-ciri Model PBL (*Problem Based Learning*)

Adapun ciri-ciri model pembelajaran PBL menurut Ibrahim dan Nur (dalam Putra, 2013a, hlm. 73-74) adalah sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran yang dilaksanakan berfokus kepada keterkaitan antara satu disiplin ilmu dengan disiplin ilmu lainnya. Misalnya terdapat suatu masalah dan tentu terdapat solusi pula. Solusi pemecahan masalah tersebut dapat ditinjau dari satu disiplin ilmu seperti (kesehatan/biologi), namun dapat pula ditinjau dari disiplin ilmu lainnya seperti sosiologi, ekonomi, politik dan hukum
- 2) Penerapan sistem pembelajaran kelompok guna untuk meningkatkan kerja sama baik secara berpasangan maupun kelompok kecil, serta saling memberikan motivasi dan mengembangkan keterampilan berpikir melalui kegiatan tukar pendapat dengan teman sejawat.
- 3) Adanya pengajuan permasalahan atau pertanyaan. Model pembelajaran PBL menekankan pada pembelajaran yang

diorganisasikan dengan masalah yang sesuai atau nyata dengan pengalaman keseharian peserta didik.

- 4) Adanya penyelidikan autentik. Model pembelajaran PBL memungkinkan peserta didik melakukan penyelidikan terhadap suatu permasalahan yang telah di ajukan, melalui analisis masalah, observasi, maupun eksperimen. Peserta didik pun dapat menggunakan berbagai sumber rujukan pembelajaran sebagai solusi dalam menyelesaikan permasalahan serta mengembangkan hipotesis terhadap penyelesaian masalah yang dikemukakan.
- 5) Baiknya penggunaan model PBL menghasilkan karya atau produk dan memamerkan nya di depan kelas, seperti gambar, poster, laporan, puisi da lain-lain dengan tujuan untuk menjelaskan atau mewakili penyelesaian masalah yang telah ditemukan, kemudian memamerkan produk atau karya tersebut di depan kelas.

d. Tujuan Model PBL (*Problem Based Learning*)

Secara umum, tujuan pembelajaran dengan menggunakan model PBL adalah sebagai berikut:

- 1) Adanya keterlibatan peserta didik dalam pengalaman nyata, dengan demikian peserta didik dapat belajar mengenai berbagai peran orang dewasa.
- 2) Membantu peserta didik dalam membentuk dan mengembangkan kemampuan berpikir, analisis masalah, pemecahan masalah serta meningkatkan kemampuan intelektual.

e. Sintaks Model PBL (*Problem Based Learning*)

Adapun sintaks dalam menerapkan model pembelajaran PBL, diantaranya:

- 1) Orientasi peserta didik terhadap masalah.

Sebelum mengajukan pertanyaan atau permasalahan, guru menyampaikan tujuan pembelajaran terlebih dahulu, lalu memaparkan alat dan bahan yang dibutuhkan untuk pemecahan masalah, serta memotivasi peserta didik agar ikut berpartisipasi

aktif dalam kegiatan pemecahan masalah yang telah didiskusikan sebelumnya oleh guru dan peserta didik, atau yang telah ditentukan oleh peserta didik itu sendiri.

- 2) Mendefinisikan masalah dan mengorganisasikan peserta didik untuk belajar.

Pada tahap kedua ini, guru berperan sebagai pengarah atau fasilitator untuk membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas-tugas peserta didik dalam memecahkan masalah, meliputi menentukan tema, tugas, jadwal, dan lain-lain.

- 3) Mengarahkan investigasi baik individu maupun kelompok.

Pada tahap ketiga ini, guru memberikan dorongan kepada peserta didik untuk membuat hipotesis, mengumpulkan informasi atau data yang berkaitan dengan tugas pemecahan masalah, dan dilakukanlah suatu eksperimen dengan tujuan untuk mendapatkan informasi dalam memecahkan masalah.

- 4) Mengembangkan dan mempresentasikan karya.

Guru membantu peserta didik untuk merencanakan suatu produk atau karya yang berkaitan dengan pemecahan masalah, misalnya seperti laporan, video, dan mengarahkan masing-masing peserta didik didalam kelompok yang berbeda mengenai pembagian tugas, kemudian hasil karya tersebut di presentasikan di depan kelas, yang merupakan salah satu bukti dalam pemecahan masalah.

- 5) Refleksi dan melakukan penilaian.

Setelah kegiatan presentasi dari masing-masing kelompok dilaksanakan, maka kegiatan selanjutnya merupakan kegiatan refleksi, dimulai dengan memahami kelebihan dan kekurangan dari laporan yang telah mereka buat, lalu mencatat butir-butir penting yang berkaitan dengan pemecahan masalah, dan dilanjutkan dengan menganalisis serta menilai meliputi proses dan hasil akhir dari inverstigasi masalah. Selanjutnya mempersiapkan untuk penyelidikan lebih lanjut mengenai hasil

dari pemecahan masalah. (Warsono dan Hariyanto, 2012, hlm. 150-151)

f. Kewajiban Guru dalam Penerapan Model PBL (*Problem Based Learning*)

Menurut Warsono dan Hariyanto (2012, hlm. 150), mengungkapkan bahwa terdapat beberapa kewajiban guru dalam menerapkan model pembelajaran PBL, antara lain :

- 1) Membantu peserta didik dalam memahami permasalahan yang telah diajukan, bagaimana cara menyelesaikan permasalahan tersebut, dan membantu peserta didik dalam menentukan argumen apa yang menjadi dasar dari pemecahan masalah tersebut;
- 2) Mendefinisikan, merancang dan mempresentasikan permasalahan yang telah di ajukan sebelumnya di depan kelas atau di hadapan peserta didik;
- 3) Guru bersama peserta didik menyepakati bentuk pengorganisasian laporan;
- 4) Guru membantu peserta didik dalam memahami suatu permasalahan serta menentukan bagaimana cara mencermati dan mengamatnya secara seksama;
- 5) Dalam kegiatan presentasi atau pemaparan hasil diskusi kelompok, guru memfasilitasi dan mengarahkan peserta didik, agar kegiatan berlangsung dengan tertib dan aktif;
- 6) Guru melakukan penilaian meliputi penilaian otentik maupun penilaian terhadap produk laporan atau karya.

g. Kelebihan Model PBL (*Problem Based Learning*)

Kelebihan dari model pembelajaran *problem based learning* (PBL), diantaranya:

- 1) Pembelajaran berbasis masalah merupakan teknik yang cukup baik untuk mempermudah peserta didik memahami isi pelajaran.

- 2) Pembelajaran berbasis masalah dapat memberikan tantangan kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuannya dalam menemukan informasi dan pengetahuan baru.
- 3) Pembelajaran berbasis masalah digunakan untuk meningkatkan aktivitas pembelajaran peserta didik.
- 4) Melalui suasana pembelajaran yang aktif dan menyenangkan, peserta didik mampu memecahkan suatu permasalahan.
- 5) Dengan diterapkannya model PBL, pembelajaran yang berlangsung akan melatih tingkat berpikir kritis serta mengembangkan kemampuan peserta didik dengan tujuan untuk beradaptasi dengan pengetahuan baru.
- 6) Pembelajaran berbasis masalah dapat membantu peserta didik dalam mentransfer pengetahuan yang mereka miliki untuk memahami permasalahan yang ada dalam kehidupan nyata.
- 7) Pembelajaran berbasis masalah digunakan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik dalam mengaplikasikan pengetahuan yang peserta didik miliki terhadap dunia nyata.
- 8) Pembelajaran berbasis masalah digunakan oleh guru untuk membantu mengembangkan pengetahuan baru peserta didik.
- 9) Model PBL digunakan untuk meningkatkan minat peserta didik dalam mengembangkan konsep-konsep belajar secara terus-menerus, karena masalah tidak ada henti-hentinya. Ketika seorang individu menyelesaikan satu permasalahan, masalah lainnya muncul, dan tentu diperlukakannya penyelesaian secepatnya. (Suyadi, 2013, hlm. 142)

h. Kelemahan Model PBL (*Problem Based Learning*)

Sementara itu kekurangan dari metode ini antara lain:

- 1) Ketika peserta didik tidak memiliki minat belajar yang tinggi, disertai kepercayaan diri yang kurang bahwa dirinya mampu menyelesaikan permasalahan yang dipelajari, mereka cenderung memilih diam atau tidak mencoba dan tidak melakukan apa-apa dikarenakan takut gagal atau salah.

- 2) Peserta didik tidak akan belajar apa yang mereka ingin pelajari jika mereka tidak memahami “mengapa mereka harus berusaha” untuk memecahkan permasalahan yang sedang dipelajari. Maksudnya adalah perlu adanya penjelasan terlebih dahulu mengenai manfaat apa yang akan diperoleh peserta didik dalam menyelesaikan masalah tersebut.
- 3) Dalam penerapan model PBL memerlukan waktu yang lebih lama atau panjang, namun waktu tersebut belumlah cukup, karena sering kali peserta didik memerlukan waktu tambahan untuk menyelesaikan persoalan yang diberikan. Sedangkan perlu adanya penyesuaian antara beban kurikulum yang ada dengan waktu pelaksanaan PBL. (Suyadi, 2013, hlm. 143)

4. Hasil Belajar Peserta Didik

a. Pengertian Hasil Belajar

Menurut Suprijono (dalam Widodo, 2013, hlm. 34, Vol 17, Nomor 49), “hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan”.

Menurut Arifin (dalam Maisaroh dan Rostrieningsih, 2010, hlm. 161, Vol 8, Nomor 2) “hasil belajar adalah suatu kemampuan, sikap dan keterampilan dalam menyelesaikan suatu hal. Hasil dari suatu pembelajaran (pengetahuan, sikap dan keterampilan) dapat diwujudkan bila kegiatan pembelajaran (belajar mengajar) terjadi”.

Menurut Djamarah (dalam Maisaroh dan Rostrieningsih, 2010, hlm. 161, Vol 8, Nomor 2) menyatakan “hasil belajar adalah prestasi dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individu maupun tim”.

Menurut Hamalik (dalam Warman, 2013) menyatakan bahwa “hasil belajar (*achievement*) itu sendiri dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan murid dalam mempelajari materi pelajaran di pondok pesantren atau sekolah, yang dinyatakan dalam bentuk skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu”.

Menurut Bloom dan ditulis kembali oleh Sudjana (dalam Maisaroh dan Rostrieningsih, 2010, hlm. 161, Vol 8, Nomor 2), secara garis besar membagi hasil belajar menjadi tiga ranah, yaitu :

- 1) Ranah kognitif meliputi hasil belajar berupa intelektual yang terdiri dari enam bagian yaitu pengetahuan, pemahaman, pengertian, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.
- 2) Ranah afektif meliputi sikap yang terdiri dari lima aspek yaitu penerimaan, jawaban, penilaian, organisasi dan internalisasi.
- 3) Ranah psikomotorik meliputi keterampilan dan kemampuan bertindak yang berpengaruh terhadap hasil belajar

Menurut Gagne (dalam Uno, 2012, hlm. 210) “hasil belajar yang nampak dari kemampuan yang diperoleh peserta didik, dapat dilihat dari lima kategori, yaitu keterampilan intelektual (*intellectual skills*), informasi verbal (*verbal information*), strategi kognitif (*cognitive strategies*), keterampilan motorik (*motor skill*), dan sikap (*attitudes*)”.

Dari pendapat ahli di atas dapat ditarik kesimpulan, bahwa hasil belajar peserta didik merupakan kemampuan yang di miliki masing-masing peserta didik dan berbeda antara kemampuan satu peserta didik dengan peserta didik lainnya, setelah mengikuti kegiatan belajar atau proses pembelajaran, baik menerima pengalaman dan materi pembelajaran. Hal tersebut di buktikan melalui penilaian yang dilakukan guru sehingga akan terlihat hasil belajar dari masing-masing peserta didik.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut Ruhimat (2011, hlm.140-141) secara umum, hasil belajar peserta didik dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu faktor-faktor yang ada didalam diri peserta didik dan faktor eksternal, yaitu faktor-faktor yang berada di luar diri peserta didik.

Faktor internal yang terdiri dari:

- 1) Faktor kematangan fisik maupun psikis. Peserta didik akan mendapatkan hasil belajar yang maksimal jika peserta didik tersebut memiliki jiwa yang sehat dan kematangan fisik yang

menunjang dalam keberlangsungan peserta didik mencapai hasil belajar yang maksimal tersebut.

- 2) Faktor fisiologis. Berkaitan erat dengan anatomi atau struktur tubuh seorang individu baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh dengan melihat, mendengar, cacat tubuh dan lain-lain.
- 3) Faktor psikologis baik yang merupakan bawaan maupun keturunan terdiri dari:
 - a) Faktor intelektual, yang terdiri dari :
 - (1) Faktor aktual, yaitu kecakapan nyata dan prestasi.
 - (2) Faktor potensial, yang terdiri dari intelegensi dan bakat.
 - b) Faktor non-intelektual yang terdiri dari komponen-komponen kepribadian tertentu meliputi kebiasaan, sikap, motivasi, konsep diri, minat, emosional, dan lain-lain

Faktor eksternal yang terdiri dari:

- 1) Faktor kebudayaan meliputi adat istiadat, ilmu pengetahuan dan teknologi, kesenian dan lain-lain
- 2) Faktor spiritual atau lingkungan keagamaan peserta didik.
- 3) Faktor lingkungan fisik peserta didik untuk belajar, meliputi iklim, fasilitas belajar, fasilitas dirumah dan lain-lain
- 4) Faktor sosial meliputi:
 - a) Faktor lingkungan keluarga
 - b) Faktor lingkungan sekolah
 - c) Faktor lingkungan masyarakat
 - d) Faktor kelompok

5. Percaya Diri

a. Pengertian Percaya Diri

Menurut Afiatin dan Andayani (dalam Komara, 2016, hlm. 36, Vol 5, Nomor 1) “kepercayaan diri merupakan aspek kepribadian yang berisi keyakinan tentang kekuatan, kemampuan dan keterampilan yang dimilikinya. Seseorang yang memiliki kepercayaan diri biasanya menganggap bahwa dirinya mampu melakukan segala sesuatu yang dihadapinya dengan kemampuan yang dimilikinya”.

Menurut Rakhmat (dalam Warman, 2013) “percaya diri atau keyakinan diri diartikan sebagai suatu kepercayaan terhadap diri sendiri yang dimiliki setiap individu dalam kehidupannya, serta bagaimana individu tersebut memandang dirinya secara utuh dengan mengacu pada konsep diri”.

Menurut Lauster (dalam Warman, 2013), menyatakan bahwa “percaya diri adalah suatu sikap yakin terhadap kemampuan diri sendiri, sehingga orang yang bersangkutan tidak terlalu cemas dalam melakukan tindakan, dapat berkomunikasi dengan sopan dan hangat dengan orang lain, dan mengenali kelebihan serta kekurangannya”.

Menurut Davies (dalam Marjanti, 2015, Vol 1, Nomor 2) “rasa percaya diri adalah keyakinan pada kemampuan-kemampuan sendiri, keyakinan pada adanya suatu maksud di dalam kehidupan, dan kepercayaan bahwa dengan akal budi mereka akan mampu melaksanakan apa yang mereka inginkan, rencanakan dan harapkan”.

Menurut Aunurrahman (dalam Marjanti, 2015, Vol 1, Nomor 2) “percaya diri adalah salah satu kondisi psikologi seseorang yang berpengaruh terhadap aktivitas fisik dan mental dalam proses pembelajaran. Rasa percaya diri pada umumnya muncul ketika seseorang akan melakukan atau terlibat didalam suatu aktivitas tertentu dimana pikirannya terarah untuk mencapai sesuatu hasil yang diinginkan”.

Dari beberapa pendapat diatas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa percaya diri merupakan suatu keyakinan dan kepercayaan yang terdapat pada diri seseorang mengenai kemampuan dan keterampilan yang dimilikinya, untuk mencapai suatu tujuan dalam hidup.

b. Ciri-ciri Percaya Diri

Menurut Mardatih (dalam Komara, 2016, hlm. 36-37, Vol 5, Nomor 1) seseorang yang memiliki kepercayaan diri, tentunya memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Memiliki sifat tenang dalam menghadapi dan menjalankan segala sesuatu, terutama dalam mencoba sesuatu hal yang baru.

- 2) Maju terus dengan melihat ke depan tanpa harus menoleh ke belakang.
- 3) Menentukan dan membuat standar mengenai pencapaian tujuan hidup, maka di perlukan penghargaan jika pencapaian tersebut berhasil dilakukan, dan sebaliknya jika tidak tercapai maka individu tersebut perlu bekerja lagi.
- 4) Memiliki pemikiran yang positif.
- 5) Mengutamakan intropeksi diri sendiri dibandingkan dengan menyalahkan orang lain mengenai ketidak berhasilan atau kegagalan individu tersebut.
- 6) Seseorang yang memiliki kepercayaan diri yang baik tentunya mampu dalam mengatasi berbagai perasaan tertekan, rasa ketidak mampuan dan kekecewaan yang terdapat pada diri seorang individu.
- 7) Mampu mengatasi kecemasan yang ada dalam diri seorang individu.
- 8) Mampu mengenal kelebihan dan kekurangan yang dimiliki seorang individu dengan cara mengembangkan segala potensi yang dimiliki individu tersebut dan meminimalisir kekurangan melalui intropeksi diri.

Menurut Fatimah (dalam Warman, 2013), mengemukakan beberapa ciri-ciri atau karakteristik individu yang mempunyai rasa percaya diri yang proporsional adalah sebagai berikut:

- 1) Menjadi diri sendiri dengan tidak terpengaruh oleh bisikan orang lain, berani menerima dan menghadapi penolakan dari orang lain.
- 2) Memiliki harapan yang masuk akal terhadap diri sendiri, sehingga ketika harapan tersebut terwujud, maka dia dapat melihat sisi positif dari dirinya dan situasi yang terjadi.
- 3) Memiliki emosi yang stabil atau memiliki pengendalian diri yang baik.

- 4) Percaya pada kemampuan diri sendiri, sehingga tidak memerlukan pengakuan, pujian, rasa hormat, atau penerimaan dari orang lain.
- 5) Kegagalan dan keberhasilan bukanlah ditentukan berdasarkan nasib, namun hal tersebut dapat diubah bila adanya usaha untuk merubahnya, tidak mudah menyerah dengan nasib yang ada, dan tidak bergantung secara berlebihan kepada bantuan orang lain
- 6) Demi diterima oleh orang lain atau kelompok, maka seorang individu tidak mudah terdorong untuk menunjukkan sikap konformis nya.
- 7) Memiliki cara pandang yang positif terhadap diri sendiri, situasi diluar diri individu tersebut dan orang lain

Sejalan dengan itu menurut Misiak dan Sexton (dalam Warman, 2013), ciri-ciri individu yang mempunyai percaya diri adalah:

- 1) Memiliki sikap tenang, merupakan ciri bahwa individu yakin terhadap kemampuan dirinya, dan tidak gugup atau cemas dalam menghadapi berbagai situasi yang terjadi.
- 2) Individu akan merasa optimis dengan segala sesuatu yang kelak akan terjadi dimasa yang akan datang dengan harapan yang baik.
- 3) Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup sendiri, artinya membutuhkan orang lain. Namun memiliki sifat mandiri pula, tidak bergantung dan tidak suka meminta bantuan atau dukungan dari orang lain.
- 4) Memiliki tanggung jawab, individu akan menerima segala bentuk resiko dan konsekuensi terhadap keputusan dan tindakan yang telah di lakukannya yang menurut dirinya benar.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Percaya Diri

Menurut Mastuti (dalam Komara, 2016, hlm. 37, Vol 5, Nomor 1) “faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri antara lain: orangtua, masyarakat, teman sebaya, dan konsep diri”.

Pendapat dari Iswidharmanjaya (dalam Komara, 2016, hlm. 37, Vol 5, Nomor 1) “faktor luar yang mempengaruhi kepercayaan diri

yaitu lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, lingkungan sekolah, teman sebaya, dan media massa”.

Menurut Hapasari dan Emiliana (2014, hlm.65, Vol 13, Nomor 1) “ada banyak faktor yang membentuk atau menghambat kepercayaan diri individu, unsur-unsur tersebut ada yang berasal dari dalam diri individu yaitu faktor internal dan ada yang berasal dari luar diri individu yaitu faktor eksternal”.

Faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu atau faktor internal antara lain:

1) Kondisi Fisik

Menurut Suryabrata (dalam Hapasari dan Emiliana, 2014, hlm 65, Vol 13, Nomor 1) kepercayaan diri seseorang dapat dipengaruhi oleh kondisi fisik individu tersebut, misalnya memiliki kondisi fisik yang kurus, terlalu gemuk, terlalu tinggi atau cacat fisik. Kondisi fisik tersebut akan menimbulkan perasaan kurang berharga dikarenakan ada sesuatu yang kurang dari diri individu tersebut bila dibandingkan dengan orang lain

2) Usia

Menurut Al-Mighwar (dalam Hapasari dan Emiliana, 2014, hlm 65, Vol 13, Nomor 1) waktu merupakan kondisi yang mempengaruhi perkembangan kepercayaan diri seseorang. Saat seseorang menginjak masa remaja, kepercayaan dirinya begitu rapuh misalnya seperti rasa menyakitkan ketika adanya kegagalan pada kondisi fisik saat puber maupun masuknya kritik yang buruk dari teman-teman atau orang tuanya.

3) Jenis Kelamin

Perubahan yang terjadi pada masa remaja baik dalam perubahan fisik dan psikologis biasanya lebih berpengaruh pada remaja putri karena remaja putri lebih cepat matang daripada remaja putra. Menurut Hurlock (dalam Hapasari dan Emiliana, 2014, hlm 65, Vol 13, Nomor 1) mengatakan, “walaupun pengaruh perubahan fisik sama kuat atau bahkan lebih kuat pada

remaja putra namun ia mempunyai kesempatan yang lebih banyak untuk menyesuaikan diri dari pada remaja putri”.

4) Harga diri

Menurut Murdoko (dalam Hapasari dan Emiliana, 2014, hlm 65, Vol 13, Nomor 1) “harga diri merupakan fondasi untuk percaya diri”. Menurut Mappiare (dalam Hapasari dan Emiliana, 2014, hlm 65-66, Vol 13, Nomor 1) “perasaan gembira yang didapat remaja akibat penghargaan terhadap diri, penting dalam menumbuhkan rasa percaya diri remaja”.

Faktor-faktor dari luar diri individu atau faktor eksternal antara lain:

1) Tingkat Pendidikan

Menurut Monks,dkk (dalam Hapasari dan Emiliana, 2014, hlm 66, Vol 13, Nomor 1) mengatakan bahwa kepercayaan diri seorang individu dapat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan. Individu yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi memiliki sejumlah pengetahuan yang telah dipelajarinya untuk mengetahui kekurangan dalam dirinya dan mengetahui kelebihan dirinya sehingga dapat menentukan standar keberhasilan. Individu yang memiliki sikap percaya diri yang baik akan tenang dalam mengangani rasa takut ataupun khawatir terhadap kegagalan.

2) Dukungan Sosial

Menurut Sari (dalam Hapasari dan Emiliana, 2014, hlm 66, Vol 13, Nomor 1) mengemukakan bahwa “dukungan dari lingkungan sekitar, seperti keluarga, sekolah, masyarakat, dan teman sebaya merupakan faktor yang menentukan dalam terwujudnya kepercayaan diri”.

3) Kesuksesan dalam mencapai tujuan

Menurut Daradjad (dalam Hapasari dan Emiliana, 2014, hlm 66, Vol 13, Nomor 1) “menyatakan bahwa kesuksesan yang dicapai seseorang akan memberikan kegembiraan dan hal ini dapat menumbuhkan kepercayaan diri. Dengan demikian maka

banyak kesuksesan diperolehnya, maka seseorang akan memiliki kepercayaan pada dirinya dari pada orang yang sering mengalami kegagalan”.

d. Aspek-aspek Kepercayaan Diri

Menurut Lauster (dalam Haryati, 2014, hlm. 6) aspek kepercayaan diri dibagi menjadi 5 bagian, meliputi :

- 1) *Independence*, tidak tergantung kepada orang lain dan tidak membandingkan kemampuan dirinya dengan orang lain
- 2) *Ambition*, dorongan untuk maju dan siap menghadapi tantangan
- 3) *Cauntiousness*, berhati-hati
- 4) *Optimism*, sikap positif akan masa depan
- 5) *Tolerance*, bersikap toleran terhadap dirinya dan orang lain.

Menurut Lauster (dalam Rahayuningdyah, 2016, hlm. 3, Vol 1, Nomor 2) mengemukakan bahwa orang yang memiliki rasa percaya diri yang positif diantaranya memiliki:

- 1) Tanggung jawab, seseorang yang telah melakukan segala tindakan baik yang disadari maupun tidak disadari perlu adanya kesadaran untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi kosekuensinya.
- 2) Optimis, merupakan sikap positif yang dimiliki seseorang tentang cara pandang nya mengenai sesuatu hal dengan baik, berkaitan dengan kemampuan, harapan, maupun tentang diri individu tersebut.
- 3) Objektif, merupakan sikap seseorang yang memiliki kepercayaan diri yang baik dengan pola pikir mengenai kebenaran yang seharusnya atau semestinya mengenai segala sesuatu atau permasalahan. Artinya jika terdapat permasalahan atau suatu hal dilandaskan pada kebenaran yang semestinya, bukan berdasarkan kebenaran diri sendiri atau pribadi.
- 4) Keyakinan mengenai kemampuan diri sendiri merupakan sikap positif seseorang mengenai segala kemampuan yang dimiliki

dirinya dalam bertindak dan mengerti benar mengenai apa yang dilakukannya.

- 5) Rasional dan realistis merupakan pola pemikiran seseorang dengan akal sehat dan berdasarkan dengan kenyataan yang seharusnya mengenai suatu kejadian atau analisis suatu permasalahan

e. Indikator Sikap Percaya Diri

Menurut Saputra (dalam Muhamad, 2016, hlm. 14, Vol 9, Nomor 1) percaya diri merupakan salah satu kunci kesuksesan peserta didik dalam belajar, jika peserta didik memiliki sikap percaya diri yang baik, mereka dapat berinteraksi dengan teman sebayanya serta peserta didik tidak akan ragu dalam menyelesaikan suatu soal dikelas sehingga dapat maksimal dalam menyelesaikan soal tersebut.

Skala kepercayaan diri yang disusun berdasarkan indikator dari teori Lauster (dalam Pratikto, Herlan., dan M. Fatchurahman, 2012, hlm. 80, Vol 1, Nomor 2), yaitu: "percaya pada kemampuan diri sendiri, bertindak mandiri dalam mengambil keputusan, memiliki konsep diri yang positif, dan berani mengungkapkan pendapat".

Menurut (Kemendikbud, 2016, hlm. 25) sikap percaya diri beserta indikator-indikatornya yang dapat dikembangkan oleh sekolah sebagai berikut:

- 1) Berani mencoba hal baru,
- 2) Berani mengemukakan pendapat
- 3) Mengajukan diri untuk menjadi ketua kelas atau pengurus kelas lainnya,
- 4) Mengajukan diri untuk mengerjakan tugas atau soal di papan tulis,
- 5) Berani tampil di depan kelas,
- 6) Mengemukakan pendapat terhadap suatu topik atau masalah,
- 7) Memberikan argumen yang kuat untuk mempertahankan pendapat,
- 8) Mencoba hal-hal baru yang bermanfaat, dan

9) Mengungkapkan kritikan membangun terhadap karya orang lain.

Dari beberapa pendapat diatas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa indikator yang akan digunakan dalam penelitian ini berdasarkan kajian teori para ahli diantaranya menurut Saputra (dalam Muhamad, 2016, hlm. 14, Vol 9, Nomor 1) indikator yang dapat di ambil yaitu dapat berinteraksi dengan teman sebaya. Menurut teori Lauster (dalam Pratikto, Herlan., dan M. Fatchurahman, 2012, hlm. 80, Vol 1, Nomor 2) indikator yang dapat di ambil yaitu berani mengungkapkan pendapat dan bertindak mandiri dalam mengambil keputusan. Dan menurut (Kemendikbud, 2016, hlm. 25) indikator yang dapat di ambil yaitu mengajukan diri untuk mengerjakan tugas atau soal di papan tulis dan berani tampil di depan kelas.

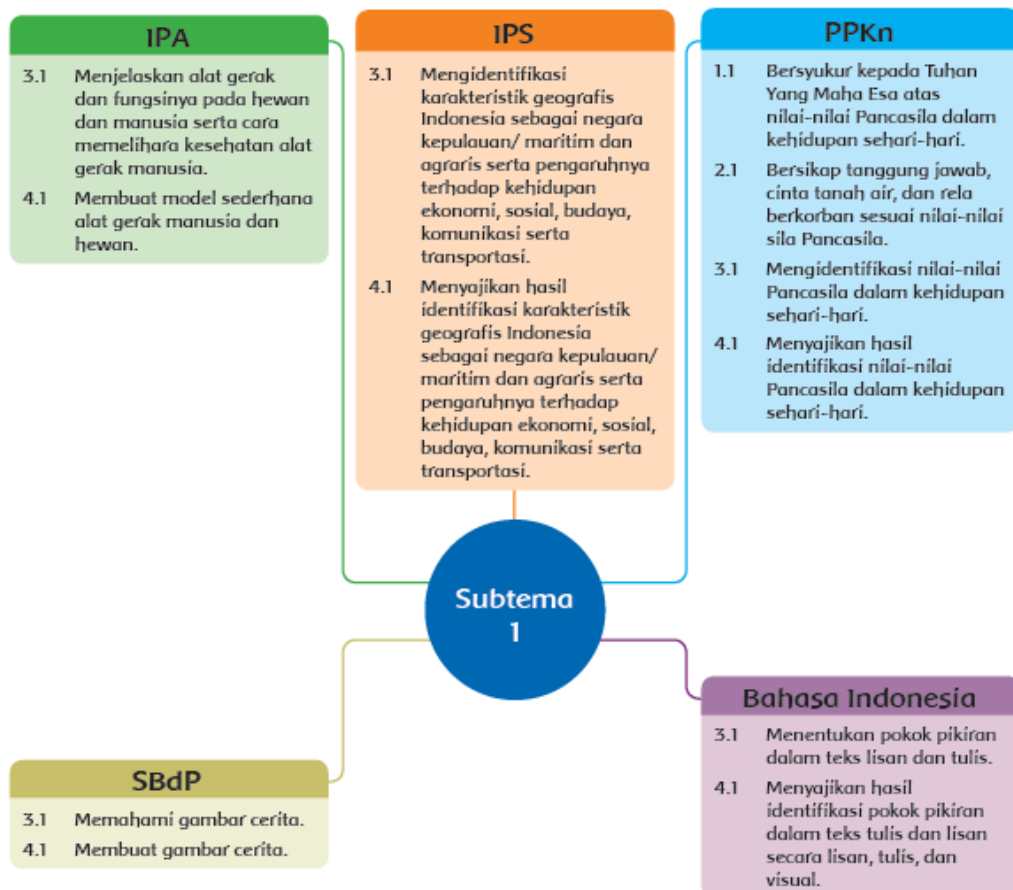
Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan lima indikator sebagai acuan dalam penilaian sikap percaya diri dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 2.1
Indikator Sikap Percaya Diri

No.	Indikator Sikap Percaya Diri
1.	Dapat berinteraksi dengan teman sebaya.
2.	Berani mengungkapkan pendapat.
3.	Mengajukan diri untuk mengerjakan tugas atau soal di papan tulis.
4.	Tampil di depan kelas.
5.	Bertindak mandiri dalam mengambil keputusan.

6. Pemetaan Ruang Lingkup Materi

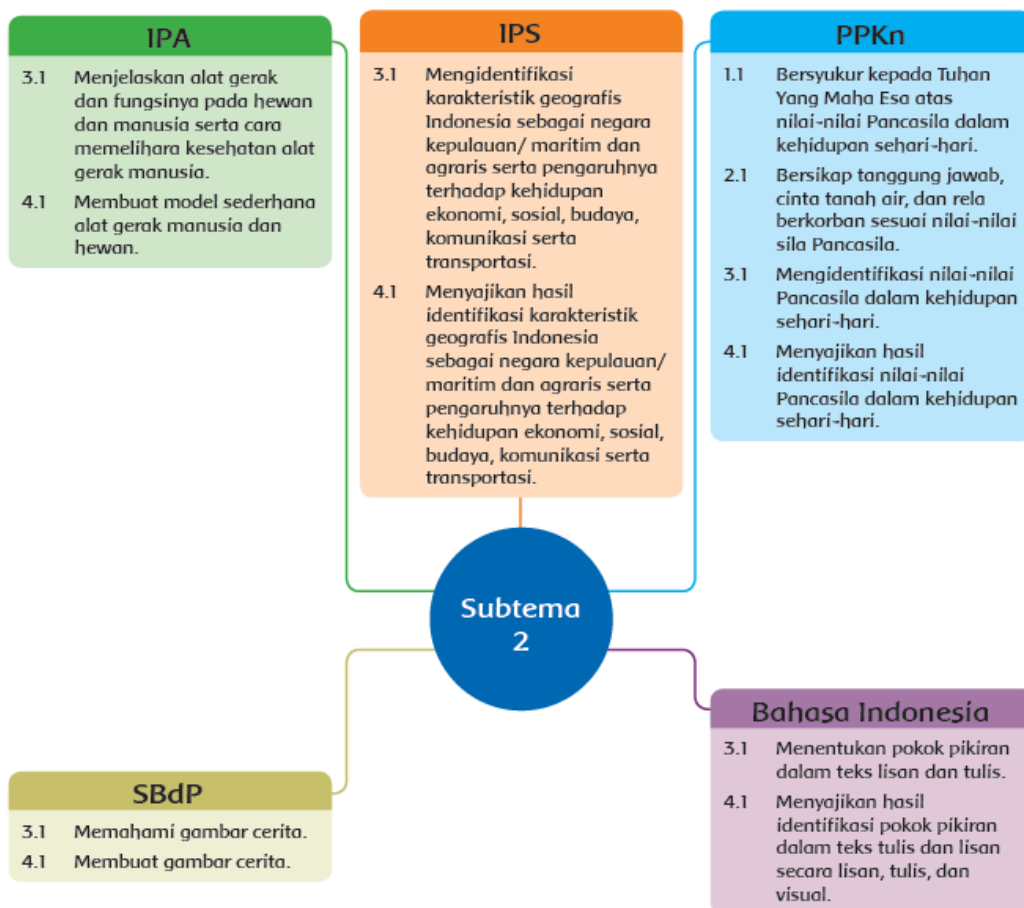
a. Pemetaan Konsep Dasar



Gambar 2.1

Pemetaan Kompetensi Dasar Subtema 1

Sumber: Maryanto, dkk (2017, hlm. 1)



Gambar 2.2
Pemetaan Kompetensi Dasar Subtema 2

Sumber: Maryanto, dkk (2017, hlm. 77)

b. Ruang Lingkup Pembelajaran Subtema Organ Gerak Hewan

Tabel 2.2

Ruang Lingkup Pembelajaran Subtema Organ Gerak Hewan

Sumber : Maryanto, dkk (2017, hlm. 2-3)

NO	KEGIATAN PEMBELAJARAN	KOMPETENSI YANG DIKEMBANGKAN
1	<ol style="list-style-type: none"> Membaca bacaan tentang organ gerak hewan dan manusia. Menentukan ide pokok setiap paragraf dalam bacaan. Menulis dan mengembangkan ide pokok menjadi sebuah paragraf. 	<p>Sikap: Percaya diri, peduli, tanggung jawab, disiplin.</p> <p>Pengetahuan: Ide pokok, dan organ gerak manusia dan hewan.</p> <p>Keterampilan: Menyebutkan organ gerak hewan dan</p>

	4. Berdiskusi menyebutkan pengertian, fungsi, dan cara menentukan ide pokok bacaan.	manusia, menentukan ide pokok bacaan, menulis dan mengembangkan ide pokok menjadi paragraf.
2	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengamati gambar cerita tentang kelinci. 2. Menceritakan gambar tentang kelinci. 3. Mengamati rangka organ gerak kelinci, burung, katak, ikan, dan kadal. 4. Membaca bacaan gerakan ikan dalam air. 5. Membuat model kerangka dari kertas karton. 	<p>Sikap: Percaya diri, peduli, tanggung jawab, disiplin.</p> <p>Pengetahuan: Menyebutkan organ gerak hewan vertebrata, memahami gambar cerita.</p> <p>Keterampilan: Membuat gambar cerita, menceritakan gambar, membaca dan menulis ide pokok bacaan.</p>
5	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menentukan perbedaan hewan vertebrata dan avertebrata. 2. Menentukan ide pokok dari bacaan. 3. Membuat model hewan avertebrata dari plastisin. 4. Membuat gambar ilustrasi sesuai teks bacaan. 	<p>Sikap: Percaya diri, peduli, tanggung jawab, disiplin.</p> <p>Pengetahuan: Perbedaan hewan vertebrata dan avertebrata.</p> <p>Keterampilan: Membuat gambar cerita dan menuliskan ide pokok masing-masing paragraf dalam bacaan.</p>
6	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyusun cerita dengan menentukan ide pokok terlebih dahulu. 2. Menemukan ide pokok masing-masing paragraf. 3. Menggali informasi dari bacaan untuk dituangkan ke dalam bentuk gambar cerita. 4. Menyebutkan organ gerak hewan vertebrata dan hewan avertebrata. 	<p>Sikap: Percaya diri, peduli, tanggung jawab, disiplin.</p> <p>Pengetahuan: Menentukan ide pokok bacaan, menyebutkan organ gerak hewan vertebrata dan avertebrata.</p> <p>Keterampilan: Mengamati gambar cerita, membuat gambar cerita, dan membuat cerita berdasarkan gambar.</p>

c. Ruang Lingkup Pembelajaran Subtema Manusia dan Lingkungan

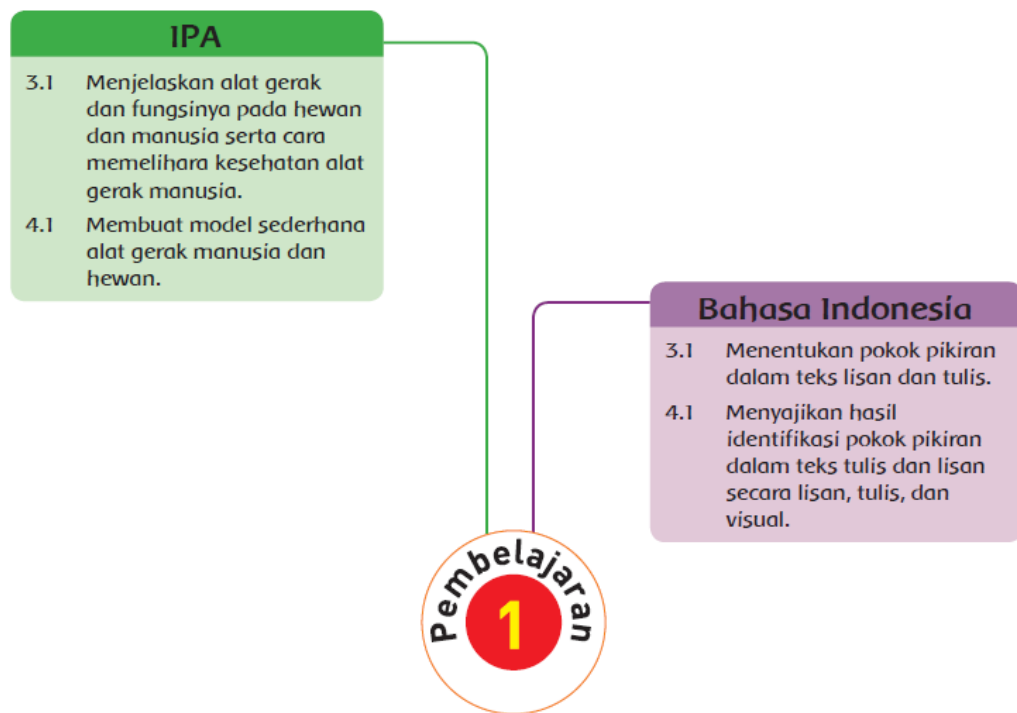
Tabel 2.3

Ruang Lingkup Pembelajaran Subtema Manusia dan Lingkungan

Sumber : Maryanto, dkk (2017, hlm. 78)

NO	KEGIATAN PEMBELAJARAN	KOMPETENSI YANG DIKEMBANGKAN
2	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengamati gambar tulang sebagai salah satu organ gerak manusia. 2. Menyebutkan dan menunjukkan berbagai jenis tulang sebagai organ gerak pada manusia. 3. Diskusi untuk memahami fungsi masing-masing tulang pada manusia. 4. Mengolah informasi dari bacaan dan menentukan ide pokok dari setiap paragraf. 5. Berkreasi membuat sampul buku. 	<p>Sikap: Percaya diri, peduli, tanggung jawab, disiplin.</p> <p>Pengetahuan: Menyebutkan organ gerak hewan vertebrata dan memahami gambar cerita.</p> <p>Keterampilan: Terampil mengamati gambar, menceritakan gambar, membaca dan menulis ide pokok bacaan.</p>
3	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengidentifikasi potensi kekayaan alam bangsa Indonesia. 2. Mengamati peta kepadatan penduduk tiap-tiap provinsi. 3. Mengamati peta asal suku-suku bangsa yang ada di Indonesia. 4. Diskusi tentang daerah-daerah persebaran agama di Indonesia pada peta. 5. Wawancara keberagaman penduduk di daerah tempat tinggalnya. 6. Membaca dan menulis untuk menentukan ide pokok dari bacaan. 	<p>Sikap: Percaya diri, peduli, tanggung jawab, disiplin.</p> <p>Pengetahuan: Mengidentifikasi kekayaan dan keberagaman yang dimiliki bangsa Indonesia, mengetahui kepadatan penduduk, persebaran agama, dan daerah asal suku-suku bangsa yang ada di Indonesia.</p> <p>Keterampilan: Menunjukkan pada peta kepadatan penduduk, daerah asal suku-suku bangsa yang ada di Indonesia, dan daerah persebaran agama, menemukan dan menuliskan ide pokok bacaan.</p>

1) Pemetaan Pembelajaran 1 Subtema Organ Gerak Hewan

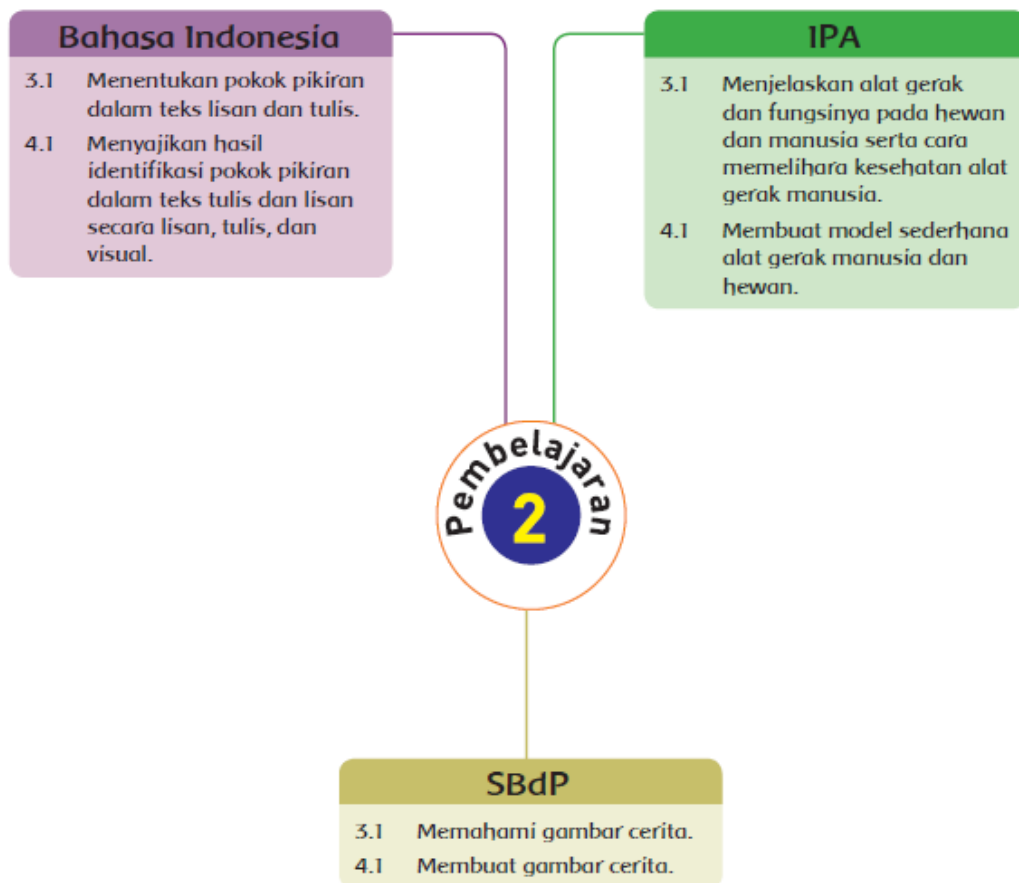


Gambar 2.3

Pemetaan Kompetensi Dasar Pembelajaran 1 Subtema Organ Gerak Hewan

Sumber: Maryanto, dkk (2017, hlm. 4)

2) Pemetaan Pembelajaran 2 Subtema Organ Gerak Hewan

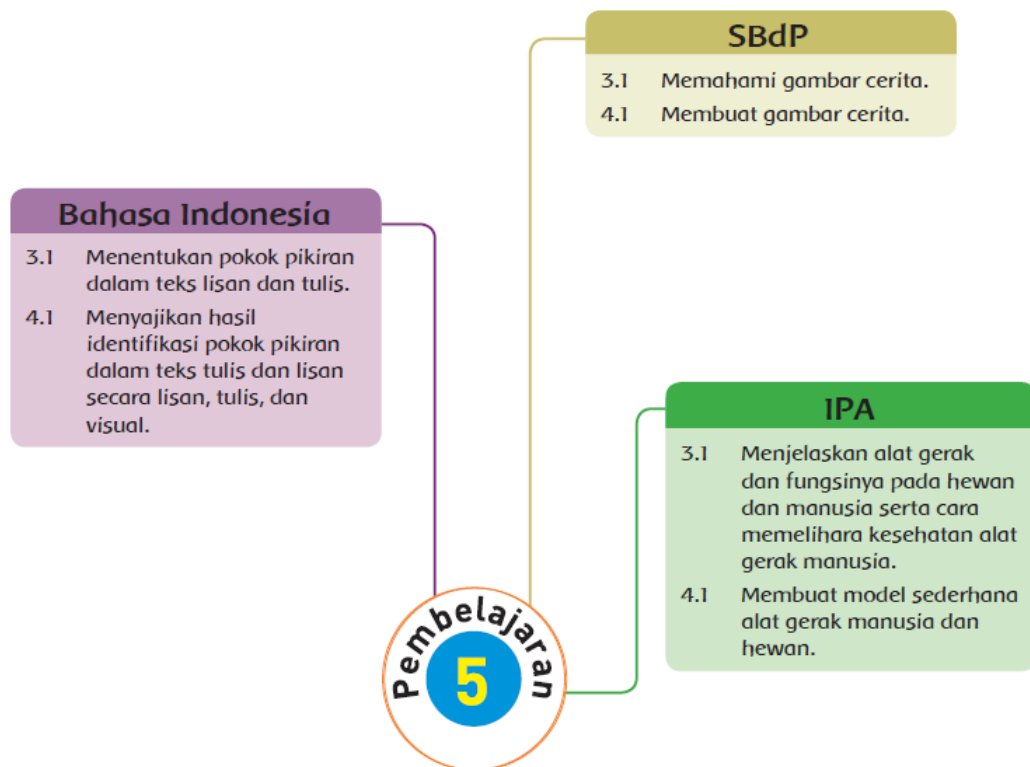


Gambar 2.4

Pemetaan Kompetensi Dasar Pembelajaran 2 Subtema Organ Gerak Hewan

Sumber: Maryanto, dkk (2017, hlm. 16)

3) Pemetaan Pembelajaran 5 Subtema Organ Gerak Hewan

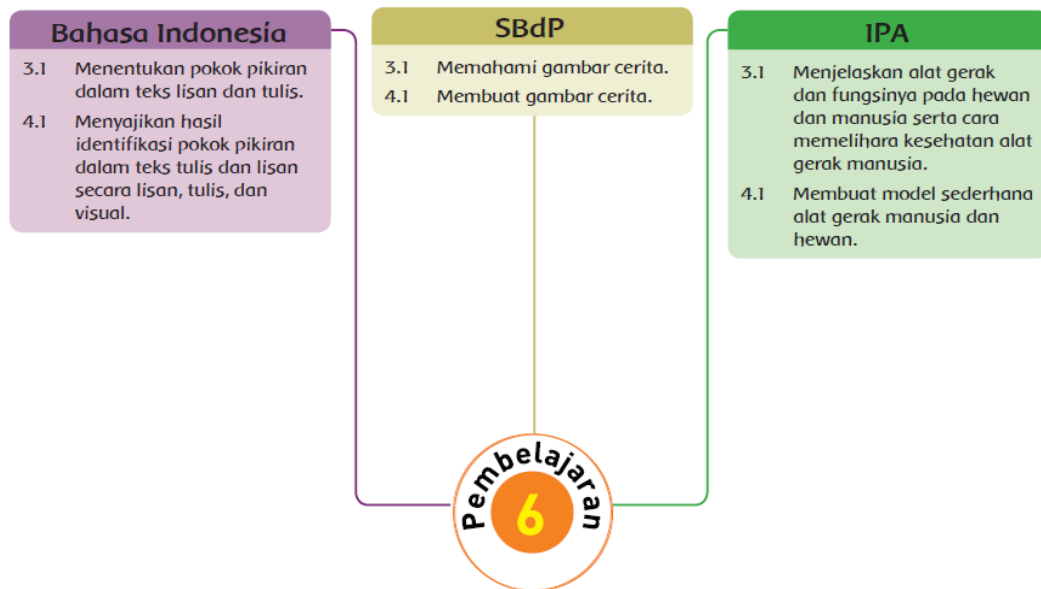


Gambar 2.5

Pemetaan Kompetensi Dasar Pembelajaran 5 Subtema Organ Gerak Hewan

Sumber : Maryanto, dkk (2017, hlm. 53)

4) Pemetaan Pembelajaran 6 Subtema Organ Gerak Hewan

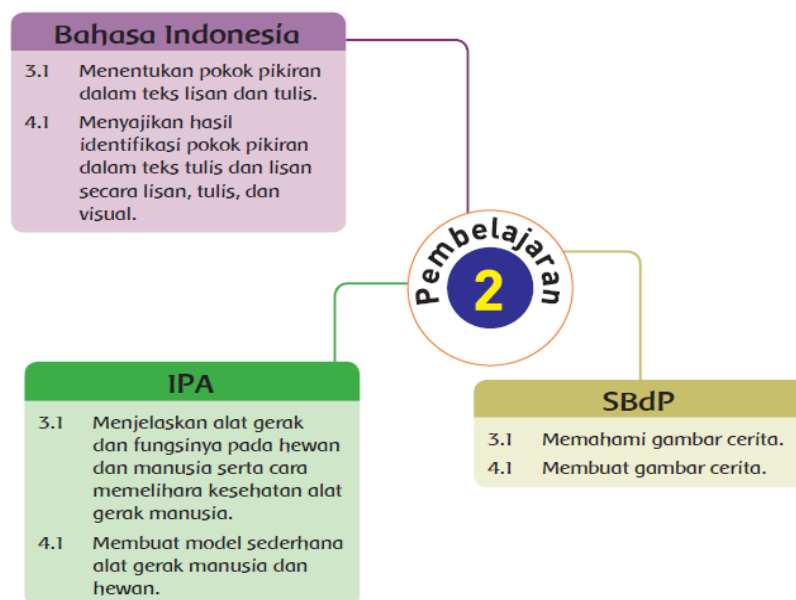


Gambar 2.6

Pemetaan Kompetensi Dasar Pembelajaran 6 Subtema Organ Gerak Hewan

Sumber : Maryanto, dkk (2017, hlm. 65)

5) Pemetaan Pembelajaran 2 Subtema Manusia dan Lingkungan

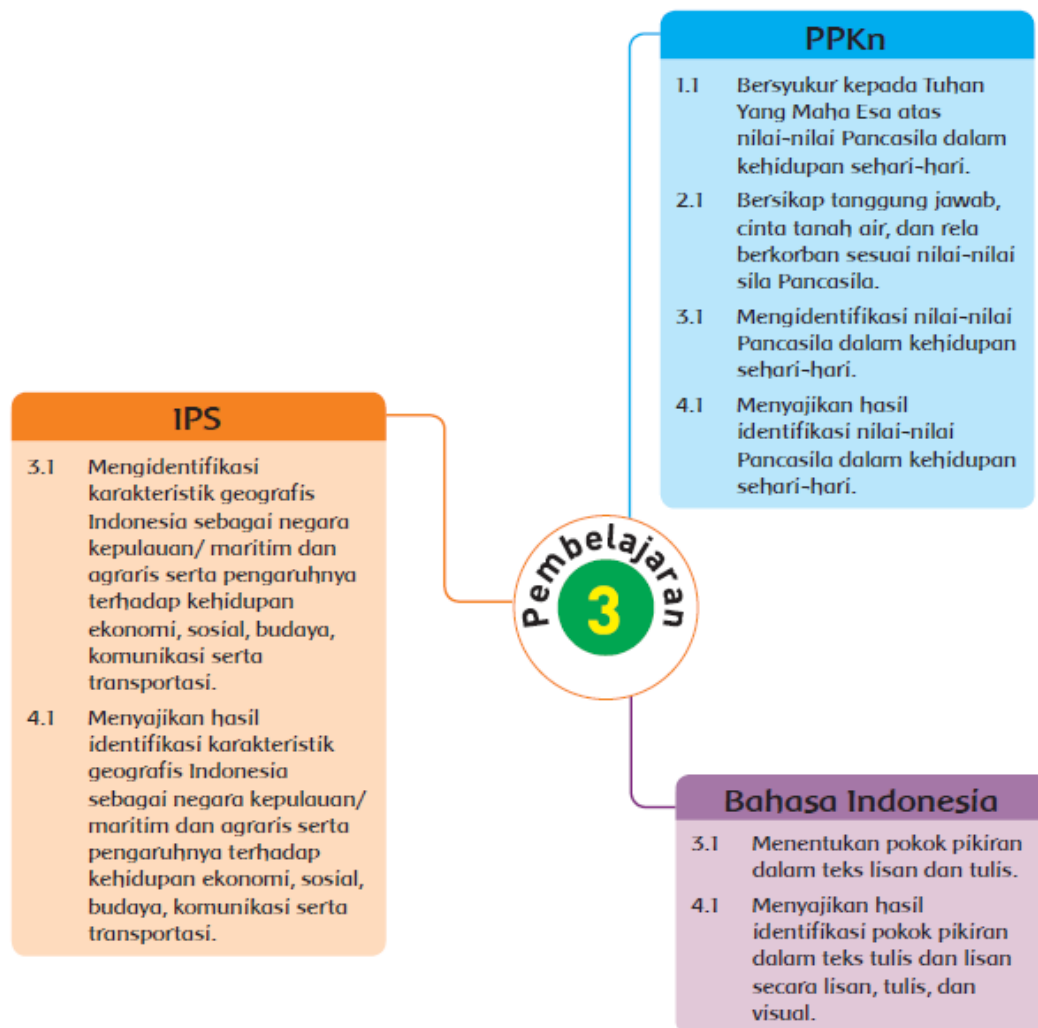


Gambar 2.7

Pemetaan Kompetensi Dasar Pembelajaran 2 Subtema Manusia dan Lingkungan

Sumber : Maryanto, dkk (2017, hlm. 88)

6) Pemetaan Pembelajaran 3 Subtema Manusia dan Lingkungan



Gambar 2.8

Pemetaan Kompetensi Dasar Pembelajaran 3 Subtema Manusia dan Lingkungan

Sumber : Maryanto, dkk (2017, hlm. 101)

B. Penelitian Terdahulu yang Sesuai dengan Penelitian

Penelitian yang telah dilakukan sebelumnya digunakan sebagai bahan referensi bagi penelitian yang akan dilakukan saat ini atau masa yang akan datang. Model pembelajaran yang digunakan pada penelitian yang sama akan memberikan gambaran bagi peneliti untuk dijadikan acuan dalam pelaksanaan tindakan. Selain itu, peneliti dapat mengetahui kendala-kendala yang terjadi ketika berlangsungnya penelitian menggunakan model *Problem*

Based Learning (PBL). Beberapa hasil penelitian yang relevan diantaranya sebagai berikut:

1. Hasil Penelitian Juniar (2017)

Juniar (2017) menunjukkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan sikap percaya diri dan hasil belajar siswa pada pembelajaran tematik tema 9 Kayanya Negeriku subtema 2 pemanfaatan kekayaan alam di Indonesia di kelas IV SD.

2. Hasil Penelitian Purwanti (2017)

Purwanti (2017) menunjukkan bahwa pembelajaran dengan penggunaan model *problem based learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada subtema kekayaan sumber energi di Indonesia di kelas IV SD.

3. Hasil Penelitian Sandika (2017)

Sandika (2017) menunjukkan bahwa penggunaan model *problem based learning* dapat meningkatkan sikap percaya diri dan hasil belajar siswa pada subtema sumber energi. Dengan demikian penggunaan model pembelajaran *problem based learning* dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif pendekatan pembelajaran untuk diterapkan di Sekolah Dasar.

Berdasarkan penjelasan dari 3 penelitian di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa setiap siklus terdapat peningkatan dalam belajar, sehingga dengan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar dan sikap percaya diri peserta didik. Dengan demikian, penulis mampu menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL) dengan baik, pada saat penelitian berlangsung, dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar dan sikap percaya diri peserta didik.

C. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini di dasarkan pada kondisi awal peserta didik di lapangan, sebagian guru masih menggunakan pembelajaran konvensional. Dari hasil observasi awal, peserta didik di SDN 114 Bojongkoneng Cibeunying yang

mengalami kendala di antaranya sebagian peserta didik yang memiliki motivasi, kepercayaan diri dan semangat belajar yang kurang, sehingga akan berdampak kepada partisipasi pembelajaran yang rendah dan akan mempengaruhi terhadap hasil belajar. Pembelajaran yang terkesan kurang menarik dikarenakan penggunaan model pembelajaran konvensional, yang terdiri dari ceramah, penugasan dan tanya jawab oleh sebagian guru sehingga sebagian peserta didik merasa bahwa pembelajaran yang telah di laksanakan kurang bermakna. Adapun peserta didik yang kurang bersosialisasi dan berinteraksi dengan teman sebayanya, hal ini akan menghambat kepada keterampilan komunikasi yang akan berdampak pada kepercayaan diri peserta didik saat berdiskusi, mengungkapkan pendapat didepan teman-teman nya atau mengerjakan latihan soal didepan kelas. Karena sebagian guru menggunakan metode ceramah (konvensional) sehingga peserta didik lebih banyak diam, mencatat, dan mendengarkan penjelasan guru, seharusnya peserta didik menjadi *center learning* (peserta didik yang mencari pengetahuan awal, mengembangkan, sehingga peserta didik akan mendapatkan hasil pembelajaran yang lebih bermakna).

Berdasarkan permasalahan yang telah diutarakan diatas, maka peneliti menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL), dimana menurut Suyanto dan Yunin (2014, hlm. 130, Vol 4, Nomor 1) “PBL merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi peserta didik untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran”.

Menurut Sanjaya (dalam Wulandari dan Herman, 2013, hlm.182, Vol 3, Nomor 2) model *Problem Based Learning* memiliki kelebihan diantaranya sebagai berikut:

1. Pemecahan masalah dapat berlangsung jika selama proses pembelajaran dilaksanakan, siswa merasa tertantang dan memberikan kepuasan dalam belajarnya;
2. PBL digunakan untuk meningkatkan aktivitas pembelajaran;

3. Untuk memahami isi pembelajaran, khususnya pembelajaran berbasis masalah dalam model PBL cukup baik untuk di terapkan;
4. Digunakan untuk merangsang peserta didik untuk belajar secara kontinu atau berkelanjutan;
5. Membantu peserta didik dalam memahami beragam permasalahan dalam kehidupan sehari-hari;
6. Permasalahan yang peserta didik selesaikan dalam lingkup pembelajaran disekolah, memungkinkan dapat membantu peserta didik menyelesaikan segala persoalan nya di dunia nyata;
7. Model pembelajaran PBL dapat menciptakan lingkungan belajar yang disukai peserta didik dan menyenangkan.

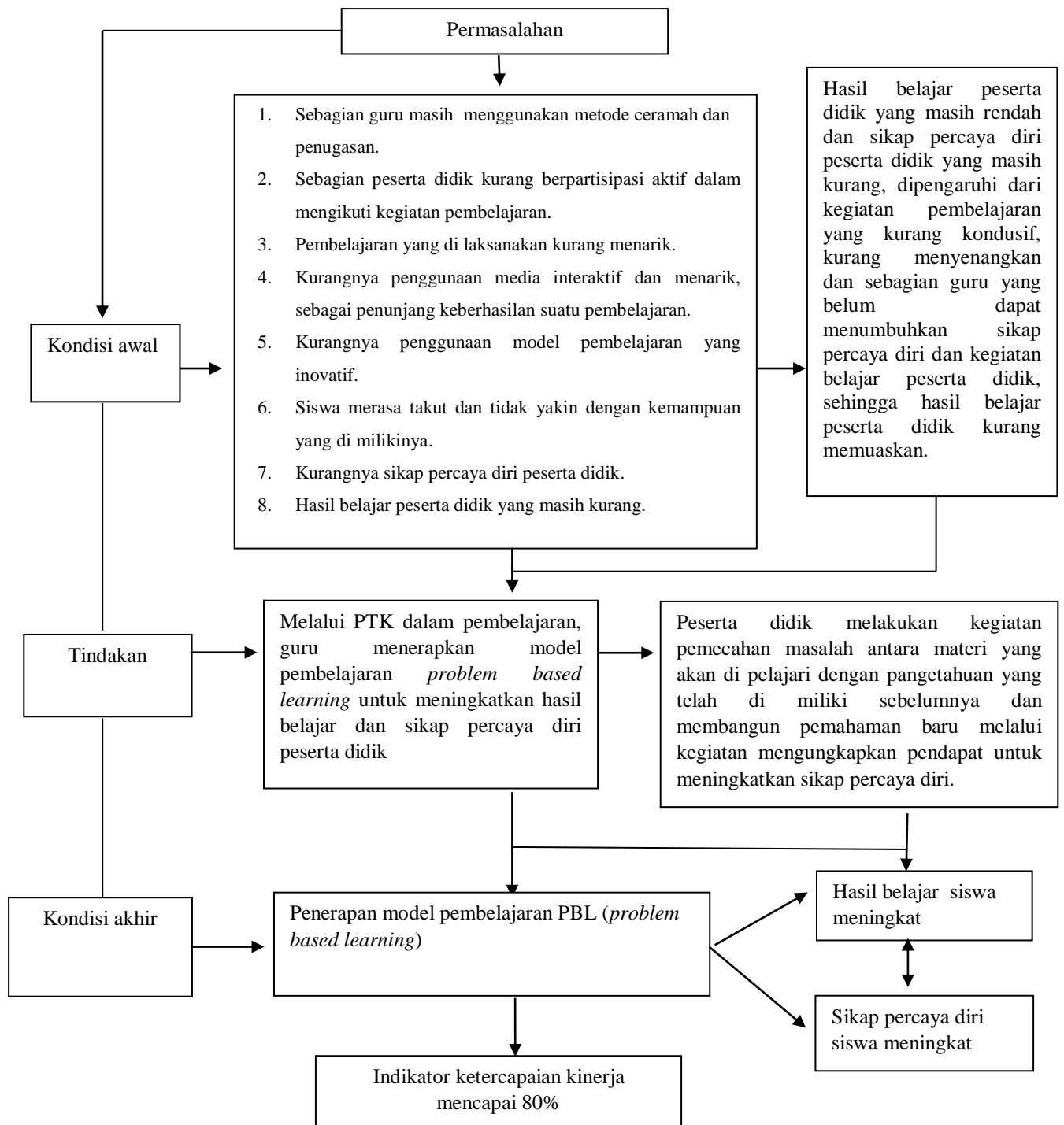
Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian terdahulu oleh Juniar (2017) “Penerapan Model *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri Dan Hasil Belajar Siswa Pada Subtema Pemanfaatan Kekayaan Alam Di Indonesia”. (Penelitian Tindakan Kelas Pada Tema Kayanya Negeriku di Kelas IV SDN Sukajadi 3 Kota Bandung). Menyimpulkan bahwa rasa percaya diri dan hasil belajar peserta didik kelas IV dapat ditingkatkan melalui model *Problem Based Learning* pada subtema pemanfaatan kekayaan alam di Indonesia.

Adapun hasil oleh Purwanti (2017) dapat disimpulkan bahwa model *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar di Kelas IV SD Negeri Cicalengka 05, pada Subtema Kekayaan Sumber Energi di Indonesia.

Sedangkan penelitian menurut Sandika (2017) menyimpulkan bahwa model *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan sikap percaya diri dan hasil belajar siswa pada siswa kelas IV SD 086 Cimincrang Kecamatan Gedebage Kota Bandung.

Oleh karena itu, penulis berupaya menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL), penerapan model pembelajaran ini diharapkan dapat menjadi solusi terhadap permasalahan di atas, meliputi pemahaman terhadap materi pembelajaran, sehingga berdampak terhadap peningkatan hasil belajar. Dapat

menumbuhkan dan meningkatkan sikap percaya diri sehingga peserta didik dapat berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran.



Gambar 2.9

Kerangka Berpikir

Sumber: Eko Ardiyanto (2018, hlm. 55)

D. Asumsi dan Hipotesis Penelitian

1. Asumsi

Menurut (Sutarno, Nono; *Modul 4B*; http://file.upi.edu/Direktori/FPMIPA/JUR._PEND._BIOLOGI/194808181974121-NONO_SUTARNO/MODUL_4B.pdf; diakses pada 2 Mei 2018) menyatakan bahwa asumsi adalah pernyataan yang sudah dianggap benar, maka dari itu anggapan dasar harus di dasarkan atas kebenaran yang telah diyakini oleh peneliti itu sendiri. Seorang peneliti, dalam menentukan asumsi atau anggapan dasar hendaknya di dukung dari teori-teori atau hasil penemuan penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan variabel penelitian, baik variabel terikat maupun variabel bebas. Namun penekanannya lebih difokuskan pada variabel bebasnya.

Berdasarkan kerangka pemikiran sebagaimana telah diuraikan di atas, maka asumsi dalam penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) merupakan model pembelajaran berbasis masalah yang digunakan untuk meningkatkan dan menumbuhkan daya nalar pemahaman peserta didik dan sikap berpikir kritis terhadap permasalahan yang sedang dihadapi peserta didik, penggunaan model *Problem Based Learning* (PBL) efektif diterapkan untuk meningkatkan hasil belajar dan sikap percaya diri peserta didik pada kelas V C SDN 114 Bojongkoneng Cibeunying Kota Bandung. Menurut Glazer (dalam Suyanto dan Yunin, 2014, hlm. 127, Vol 4, Nomor 1) menyatakan bahwa “PBL menekankan belajar sebagai proses yang melibatkan pemecahan masalah dan berpikir kritis dalam konteks yang sebenarnya”. Sejalan dengan hasil penelitian Abdullah dan Ridwan (dalam Suyanto dan Yunin, 2014, hlm. 127, Vol 4, Nomor 1) menyatakan bahwa “model PBL dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik”.
- b. Penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) amatlah sesuai dengan taraf perkembangan berfikir pada peserta didik di kelas tinggi Sekolah Dasar, yaitu taraf berfikir abstrak berkisar pada

kelas III sampai dengan kelas VI, khususnya pada kelas V SD yang akan teliti oleh peneliti. Peserta didik mampu berpikir luas dan kritis untuk mencari solusi terhadap pemecahan permasalahan yang timbul dari masalah nyata yang hadir, peran guru hanyalah sebagai fasilitator atau pembimbing dan sebagai pemberi intruksi.

Melalui pelaksanaan model *Problem Based Learning* (PBL) diharapkan peserta didik dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan melatih kepekaannya terhadap suatu permasalahan dan menyelesaikan yang dihadapinya dalam pelajaran maupun dalam kehidupan sehari-hari. Dengan begitu penggunaan model *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar dan sikap percaya diri peserta didik dengan maksimal.

2. Hipotesis

Berdasarkan asumsi yang telah di paparkan di atas, maka hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah :

a. Hipotesis Tindakan Secara Umum

Hipotesis tindakan secara umum yaitu jika guru menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL) pada tema 1 Organ Gerak Hewan dan Manusia, maka sikap percaya diri dan hasil belajar peserta didik kelas V C SDN 114 Bojongkoneng Cibeunying Kota Bandung akan meningkat.

b. Hipotesis Tindakan Secara Khusus

- 1) Jika guru menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) berdasarkan Permendikbud No. 22 Tahun 2016, maka sikap percaya diri dan hasil belajar peserta didik pada tema organ gerak hewan dan manusia, akan meningkat.
- 2) Jika guru menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berdasarkan langkah-langkah yang seharusnya, pada tema 1 Organ Gerak Hewan dan Manusia, maka sikap percaya diri peserta didik kelas V C SDN 114 Bojongkoneng Cibeunying Kota Bandung akan meningkat.

- 3) Jika guru menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) berdasarkan langkah-langkah yang seharusnya, pada tema 1 Organ Gerak Hewan dan Manusia, maka hasil belajar (kognitif) peserta didik kelas V C SDN 114 Bojongkoneng Cibeunying Kota Bandung akan meningkat.
- 4) Jika sikap percaya diri peserta didik setelah mengikuti pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) pada tema 1 Organ Gerak Hewan dan Manusia, di kelas V C SDN 114 Bojongkoneng Cibeunying Bandung meningkat, maka dikatakan berhasil.
- 5) Jika hasil belajar (kognitif) peserta didik setelah mengikuti pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) pada tema 1 Organ Gerak Hewan dan Manusia, di kelas V C SDN 114 Bojongkoneng Cibeunying Bandung meningkat, maka dikatakan berhasil.